
***Blended Learning* sebagai Solusi Pembelajaran di Era Digital: Studi Kasus di SMA Al-Wahyuni**

Dian Zulfatul Iman¹, Muhammad Alfi Alfaridli², Misbahul Arifin³, Qomariyah⁴
(¹²³⁴)Universitas Nurul Jadid, Indonesia
Email : nanaydian3@gmail.com

Abstract

The development of digital technology requires education to present adaptive and relevant learning models. This study aims to examine the implementation of blended learning as a learning solution in the digital era in local community-based schools. Using a descriptive qualitative approach with a case study method at Al-Wahyuni High School, data was collected through interviews, observations, and documentation of the principal, teachers, technical staff, and students. The results of the study indicate that despite limited infrastructure and digital literacy, the school was able to implement blended learning with the flipped classroom and station rotation models in stages. This implementation increases student motivation and engagement and triggers learning innovation by teachers. Challenges such as limited devices and internet access are overcome through the support of the school community, including the "Guru Berbagi" program and the "Sahabat Digital" team. In conclusion, blended learning can be implemented effectively in village schools with a collaborative and contextual approach that adapts to local characteristics. These findings provide inspiration that digital education innovation does not depend on facilities, but on the spirit of mutual cooperation and the readiness of all parties to adapt.

Keywords: *Blended Learning, Community Collaboration, Educational Innovation.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut pendidikan untuk menghadirkan model pembelajaran yang adaptif dan relevan. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi blended learning sebagai solusi pembelajaran di era digital pada sekolah berbasis komunitas lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di SMA Al-Wahyuni, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, staf teknis, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terbatas secara infrastruktur dan literasi digital, sekolah mampu menerapkan blended learning dengan model flipped classroom dan station rotation secara bertahap. Penerapan ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa serta memicu inovasi pembelajaran oleh guru. Tantangan seperti keterbatasan perangkat dan akses internet diatasi melalui dukungan komunitas sekolah, termasuk program "Guru Berbagi" dan tim "Sahabat Digital". Kesimpulannya, blended learning dapat diterapkan secara efektif di sekolah desa dengan pendekatan kolaboratif dan kontekstual yang menyesuaikan dengan karakteristik lokal. Temuan ini memberikan inspirasi bahwa inovasi pendidikan digital tidak bergantung pada fasilitas, melainkan pada semangat gotong royong dan kesiapan semua pihak untuk beradaptasi.

Kata kunci: *Blended Learning, Kolaborasi Komunitas, Inovasi Pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi bagian tak terelakkan dalam kehidupan modern, termasuk dalam dunia pendidikan (Sinaga & Firmansyah, 2024). Di tengah percepatan arus teknologi dan informasi, model pembelajaran tradisional yang bertumpu pada ceramah di kelas semakin ditinggalkan. Generasi peserta didik saat ini lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital mereka terbiasa mengakses informasi secara cepat, berpikir visual, dan belajar melalui interaksi daring (Dinda & Prama, 2022). Maka dari itu, dunia pendidikan dituntut untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu pendekatan yang menjawab tantangan ini adalah *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis digital yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan kontekstual (Hajar et al., 2024).

Perubahan ini bukan semata-mata menyangkut soal alat atau platform, tetapi mencerminkan pergeseran mendasar dalam cara pandang terhadap proses belajar itu sendiri. Pendidikan kini diharapkan mampu memberi ruang lebih luas bagi eksplorasi, kolaborasi, serta kemandirian siswa (Wulandari et al., n.d.). Pemerintah Indonesia melalui kebijakan *Merdeka Belajar*, penyediaan platform seperti *Rumah Belajar*, dan pelatihan guru dalam penggunaan teknologi telah menunjukkan langkah konkret menuju transformasi ini (Astiantih et al., 2023). Namun kenyataannya, tidak semua sekolah memiliki titik awal yang sama. Banyak satuan pendidikan, terutama di wilayah pinggiran dan pedesaan, masih menghadapi kendala dalam hal infrastruktur, ketersediaan perangkat, dan literasi digital yang belum merata (Astuti, 2023).

Dalam konteks ini, *blended learning* menjadi solusi yang cukup menjanjikan. Model ini tidak sekadar menggabungkan dua pendekatan, tetapi juga membuka peluang bagi sekolah untuk menghadirkan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan kontekstual (Ekayogi, 2023). Siswa dapat mengakses materi melalui video, modul digital, atau kuis daring di luar jam kelas, lalu memperdalam pemahamannya melalui diskusi langsung bersama guru di kelas (Suliyanthini et al., 2024). Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kreativitas dan kemampuan adaptasi sekolah dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan.

Kenyataannya, sebagian besar kajian tentang *blended learning* lebih banyak berfokus pada sekolah-sekolah kota dengan fasilitas yang relatif lengkap (Malik et al., 2025). Jarang ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana pendekatan ini dijalankan di sekolah desayang memiliki keterbatasan infrastruktur, namun tidak kekurangan semangat. Padahal, dari sekolah-sekolah sederhana inilah seringkali muncul inisiatif dan inovasi yang justru lebih membumi dan berkelanjutan. Salah satu nya adalah SMA Al-Wahyuni, sebuah sekolah menengah yang terletak di lingkungan pedesaan namun menunjukkan komitmen kuat untuk berubah dan

beradaptasi. Dengan fasilitas terbatas, sekolah ini memulai langkah kecil namun berdampak besar: menerapkan *blended learning* melalui pemanfaatan perangkat sederhana, jaringan Wi-Fi sekolah yang dibagi bersama, dan pelatihan informal antarguru. Berbagai inisiatif muncul secara organik guru membuat video pembelajaran secara mandiri, siswa aktif dalam platform daring, hingga terbentuknya komunitas-komunitas internal seperti “Guru Berbagi” dan “Sahabat Digital” yang saling menguatkan proses belajar mengajar.

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi *blended learning* di SMA Al-Wahyuni, dengan fokus pada empat aspek utama. Pertama, strategi implementasi *blended learning* yang digunakan, khususnya bagaimana model *flipped classroom* dan *station rotation* diterapkan sesuai konteks lokal. Kedua, dampaknya terhadap keterlibatan dan motivasi siswa, apakah pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Ketiga, tantangan-tantangan yang dihadapi sekolah, baik dari segi teknis maupun kultural. Dan keempat, bagaimana kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar menjadi kekuatan utama dalam menopang keberhasilan *blended learning*.

Yang membedakan studi ini adalah pendekatannya yang tidak hanya melihat teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga menempatkan proses pendidikan sebagai gerakan sosial dan budaya. Di sekolah seperti SMA Al-Wahyuni, transformasi digital tidak bergantung pada kecanggihan alat, tetapi pada kekuatan kolektif, semangat gotong royong, dan kemauan untuk terus belajar bersama. Temuan ini menegaskan bahwa *blended learning* bukanlah hak eksklusif sekolah dengan fasilitas lengkap, melainkan dapat diadopsi dan dikembangkan oleh siapa saja, selama ada niat dan strategi yang tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi kasus**, yang memungkinkan penelusuran mendalam terhadap praktik nyata di lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumentasi internal sekolah. Informan meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, staf teknis, dan siswa yang terlibat langsung dalam proses *blended learning*. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman, mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan *blended learning* yang lebih inklusif, berakar pada konteks lokal, dan dapat direplikasi di berbagai sekolah dengan latar belakang serupa. *Blended learning* bukan hanya soal teknologi, tetapi soal keberanian untuk berubah, semangat untuk berkolaborasi, dan keyakinan bahwa pendidikan berkualitas bisa tumbuh di mana saja termasuk dari sekolah sederhana di pelosok desa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus di SMA Al-Wahyuni. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap fenomena yang menjadi fokus, yaitu penerapan blended learning sebagai strategi pembelajaran di era digital pada konteks sekolah menengah berbasis desa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara utuh, mencakup strategi implementasi, respons siswa dan guru, hingga tantangan dan dukungan komunitas dalam pelaksanaan blended learning (Marliandy et al., 2023). Metode ini dianggap lebih tepat dibandingkan pendekatan kuantitatif karena mampu menangkap konteks sosial dan dinamika pengalaman yang tidak dapat diukur dengan angka statistik, sehingga lebih sesuai dengan tujuan penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman proses dan makna .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di SMA Al-Wahyuni karena sekolah ini sedang berupaya mengintegrasikan blended learning secara bertahap di tengah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Informan terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 guru dari mata pelajaran yang menggunakan blended learning secara aktif, 1 staf teknis yang membantu penggunaan platform digital, dan 2 siswa dari jenjang kelas yang berbeda. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, atau penerimaan pembelajaran blended learning di sekolah.

Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pandangan, pengalaman, dan evaluasi dari informan mengenai pembelajaran campuran ini. Observasi lapangan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dan sesi daring, untuk melihat langsung implementasi model seperti *flipped classroom* dan *station rotation*, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa. Sementara itu, dokumentasi meliputi data sekunder seperti tangkapan layar Google Classroom, video pembelajaran guru, hasil karya digital siswa, serta catatan internal sekolah mengenai pelaksanaan blended learning.

Tabel 1. Rincian Jumlah Narasumber dalam Penelitian

No.	Jabatan/Peran	Jumlah Narasumber
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru Mata Pelajaran	2
3.	Staf Kurikulum/Teknis	1
4.	Siswa	2

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Thalib, 2022). Pada tahap reduksi, data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan dan

disaring berdasarkan tema-tema utama seperti strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, tantangan teknis, dan dukungan komunitas sekolah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, serta tabel ringkasan temuan. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi silang antar sumber data, untuk meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian. Proses analisis berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data agar temuan yang diperoleh kontekstual dan reflektif terhadap dinamika lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Implementasi Blended Learning di SMA Miftahul Khair

Sebagai sekolah menengah yang tumbuh di tengah wilayah pedesaan, SMA Al-Wahyuni tidak memiliki kemewahan infrastruktur seperti sekolah-sekolah besar di kota. Namun, keterbatasan tersebut tidak menjadi alasan untuk tertinggal dalam arus perubahan zaman. Dengan semangat membangun dan tekad untuk maju, sekolah ini memulai langkah kecil namun bermakna: menerapkan blended learning sebagai strategi utama dalam pembelajaran.

Implementasi blended learning di SMA Al-Wahyuni dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi nyata sekolah dan warganya. Langkah pertama yang diambil adalah menguatkan kapasitas guru, sebab perubahan metode mengajar tidak bisa terjadi tanpa kesiapan para pendidik. Guru-guru yang sebelumnya terbiasa mengajar dengan papan tulis dan kapur kini dilatih untuk menggunakan Google Classroom, Microsoft Teams, dan YouTube Edu, serta aplikasi sederhana seperti Canva untuk membuat materi visual. Pelatihan dilakukan secara informal dan santai di ruang guru, saling bantu, sambil sesekali berbagi kopi dan canda. Kepala sekolah mengatakan:

“Kami tahu guru-guru tidak semuanya paham teknologi. Tapi mereka punya semangat luar biasa. Kami bangga karena semua mau belajar bareng.”(Wawancara, 2 mei 2025)

Model blended learning yang diterapkan lebih condong pada dua pendekatan utama: flipped classroom dan station rotation, namun tetap fleksibel dan tidak memaksakan satu format tunggal untuk semua pelajaran. Untuk pelajaran seperti Matematika, Biologi, dan Fisika, guru mulai menerapkan flipped classroom. Mereka membuat video sederhana kadang direkam pakai HP sambil menulis di kertas lalu membagikannya lewat grup WhatsApp atau Google Classroom. Siswa diminta menonton video di rumah atau saat istirahat di sekolah.

Di kelas, waktu digunakan untuk membahas soal dan berdiskusi. Seorang guru Biologi bercerita:

“Saya rekam video penjelasan tentang sistem pernapasan, lalu kirim ke anak-anak. Ternyata waktu di kelas, mereka malah nanya hal-hal yang lebih dalam. Saya jadi ikut semangat.” (Wawancara, 2 mei 2025)

Ruang kelas yang sebelumnya terasa kaku kini menjadi lebih hidup. Siswa berpindah-pindah kegiatan, saling berdiskusi, dan berinteraksi aktif. Guru tidak lagi berdiri di depan terus-menerus, tetapi berkeliling mendampingi setiap kelompok. Karena tidak semua siswa memiliki HP atau koneksi internet, sekolah menyediakan ruang belajar bersama di perpustakaan dan mushola sekolah dengan koneksi Wi-Fi gratis. Beberapa tablet pinjaman juga tersedia, hasil kerja sama dengan komunitas orang tua dan donatur lokal. Salah satu siswa berkata:

“Dulu saya nggak pernah pegang laptop. Sekarang saya bisa ngerjain tugas pakai Google Form. Rasanya keren bisa belajar kayak anak kota.” (Wawancara, 2 mei 2025)

Yang menarik, blended learning tidak hanya membuat siswa lebih semangat, tetapi juga memunculkan kreativitas baru di kalangan guru. Guru Bahasa Indonesia membuat tugas vlog bertema "Cerita dari Desa", di mana siswa merekam kegiatan sehari-hari mereka sambil menyisipkan unsur kebahasaan. Di pelajaran PAI, siswa membuat video dakwah pendek yang diposting di grup sekolah. Semuanya dilakukan dengan alat seadanya, tapi penuh semangat.

Salah satu inovasi unik yang lahir dari semangat gotong royong adalah terbentuknya “Tim Sahabat Digital”, berisi siswa-siswa yang lebih paham teknologi. Mereka bertugas membantu teman-teman yang kesulitan login, upload tugas, atau mengoperasikan aplikasi. Peran ini membuat siswa merasa memiliki kontribusi, sekaligus menguatkan solidaritas antar teman.

Blended learning di SMA Al-Wahyuni memang tidak lahir dari kemewahan, tetapi tumbuh dari ketulusan niat dan semangat gotong royong yang luar biasa. Ia berkembang melalui proses belajar yang jujur, reflektif, dan adaptif bukan tanpa kekurangan, tetapi penuh upaya untuk terus memperbaiki diri. Setiap tantangan teknis dijawab dengan kreativitas, setiap hambatan dijadikan peluang untuk saling mendukung, dan setiap langkah kecil dihargai sebagai bagian dari perjalanan panjang menuju transformasi pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Inilah bukti bahwa inovasi sejati tidak selalu lahir dari ruang yang serba lengkap, tetapi justru dari ruang-ruang sederhana yang dipenuhi dengan komitmen, cinta pada pendidikan, dan keberanian untuk berubah. SMA Al-Wahyuni telah menunjukkan bahwa perubahan bukan monopoli mereka yang punya segalanya melainkan hak dan kemungkinan bagi siapa pun yang mau bergerak bersama.

2. Dampak Blended Learning terhadap Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Penerapan blended learning di SMA Al-Wahyuni membawa angin segar dalam suasana pembelajaran yang sebelumnya monoton dan cenderung pasif. Di sekolah yang mayoritas siswanya berasal dari keluarga petani, nelayan, dan pedagang kecil ini, teknologi bukan sesuatu yang biasa. Namun ketika digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang dekat dengan keseharian mereka—melalui HP sederhana, video YouTube, dan grup WhatsApp anak-anak mulai melihat bahwa belajar tidak selalu harus kaku dan menegangkan.

Salah satu perubahan paling nyata adalah meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Dalam model pembelajaran sebelumnya, guru sering mengeluhkan minimnya interaksi. Namun setelah blended learning diterapkan, suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa yang biasanya diam, mulai berani berbicara. Beberapa bahkan secara sukarela menjadi presenter saat presentasi kelompok. Ketika video buatan guru diputar sebelum diskusi, siswa tampak antusias mengomentari isi video, menyampaikan tanggapan, bahkan saling mengoreksi satu sama lain. Mereka menjadi lebih aktif karena merasa memiliki pemahaman lebih dulu sebelum masuk ke kelas.

Tidak hanya di kelas, keterlibatan siswa juga meningkat saat belajar di rumah. Para orang tua mengakui bahwa anak-anak mereka mulai menyisihkan waktu untuk menonton video pelajaran atau menyelesaikan tugas online, bahkan tanpa harus selalu diingatkan. Salah satu wali murid mengatakan:

“Biasanya kalau disuruh belajar, dia ngeles terus. Tapi sekarang malah minta HP buat buka tugas dari gurunya. Kami senang lihat anak jadi rajin.”
(Wawancara, 12 mei 2025)

Perubahan juga tampak dari kualitas tugas dan proyek yang dikerjakan siswa. Misalnya, dalam tugas membuat poster digital bertema “Hidup Sehat di Era Digital”, hasil karya siswa tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang materi. Dalam pelajaran Agama, siswa membuat konten dakwah ringan di TikTok Sekolah, dengan pesan-pesan positif yang relevan bagi teman sebayanya. Guru-guru mengakui bahwa hasil karya tersebut jauh melampaui ekspektasi awal mereka. Ini menunjukkan bahwa blended learning tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga membuka ruang ekspresi dan kreativitas mereka.

Namun, tidak semua berjalan mulus. Beberapa siswa masih merasa kesulitan mengatur waktu belajar daring, terutama saat harus membantu orang tua di sawah atau warung. Ada juga yang merasa kurang nyaman belajar lewat layar karena terbiasa dengan metode luring. Tapi menariknya, ketika siswa yang lebih terbiasa membantu yang belum terbiasa, justru terjadi hubungan yang lebih kuat di

antara mereka. Semangat kolaborasi dan saling dukung menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran blended learning di sekolah ini.

Lebih jauh, dampak positif blended learning tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru. Guru menjadi lebih mengenal potensi siswanya karena bisa melihat hasil karya mereka di luar kelas. Guru yang awalnya ragu membuat video pembelajaran kini merasa percaya diri dan bahkan bangga ketika konten buaatannya disukai oleh siswa. Di sisi lain, ikatan antara siswa dan guru juga menjadi lebih hangat, karena interaksi tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui chat pribadi atau komentar di platform digital. Ini menciptakan hubungan belajar yang lebih manusiawi, penuh kepercayaan, dan saling mendukung.

Akhirnya, implementasi blended learning di SMA Al-Wahyuni membuktikan bahwa teknologi bukanlah milik eksklusif sekolah-sekolah elit di kota besar. Di tengah keterbatasan sarana dan prasarana, sekolah ini berhasil menghadirkan transformasi pendidikan digital yang membumi, inklusif, dan relevan dengan konteks lokal. Melalui kolaborasi yang erat antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, blended learning bukan hanya menjadi metode pembelajaran, melainkan gerakan bersama untuk menghadirkan ruang belajar yang lebih hidup dan memberdayakan. Guru bertransformasi menjadi fasilitator yang terbuka terhadap perubahan, siswa menjadi aktor aktif yang kreatif dan solutif, sementara orang tua serta masyarakat turut ambil bagian dalam proses pendidikan yang partisipatif. Semua ini menunjukkan bahwa keberhasilan bukan ditentukan oleh kelengkapan teknologi, tetapi oleh kesadaran bersama untuk maju dan bertumbuh Bersama

3. Tantangan Implementasi Blended Learning

Meskipun blended learning telah membawa banyak perubahan positif bagi SMA Al-Wahyuni, perjalanan menuju transformasi digital tidaklah tanpa hambatan. Di balik senyum semangat para guru dan rasa ingin tahu para siswa, terdapat sejumlah tantangan nyata yang harus dihadapi setiap hari, tantangan yang tidak hanya teknis tapi juga sosial dan budaya.

Tantangan pertama dan paling mendasar adalah keterbatasan infrastruktur digital. Sebagai sekolah yang berada di lingkungan pedesaan, akses terhadap jaringan internet masih menjadi isu utama. Di beberapa rumah siswa, sinyal lemah atau bahkan tidak tersedia sama sekali. Beberapa siswa harus berjalan ke warung kopi atau menumpang Wi-Fi tetangga hanya untuk mengunduh video pembelajaran atau mengirim tugas. Guru pun menghadapi situasi serupa. Tidak sedikit yang harus merekam materi pembelajaran di rumah malam hari ketika koneksi lebih stabil, lalu mengunggahnya dini hari agar bisa tersedia keesokan pagi. Salah satu guru mengungkapkan dengan nada bercanda:

“Kadang saya lebih sering ketemu upload YouTube daripada tidur nyenyak.” (Wawancara, 12 mei 2025)

Tantangan kedua adalah kesenjangan literasi digital, baik di kalangan guru maupun siswa. Tidak semua guru memiliki pengalaman sebelumnya dalam membuat materi visual atau mengelola kelas daring. Bagi sebagian guru senior, membuka Google Classroom saja bisa memakan waktu, apalagi membuat konten interaktif. Di sisi lain, ada siswa yang sangat mahir mengedit video lewat HP, tapi belum terbiasa mengatur waktu belajar sendiri. Maka, sekolah harus bersabar membangun kompetensi ini secara perlahan dan penuh pendampingan. Di sinilah peran komunitas internal sekolah menjadi penting. Melalui program “Guru Berbagi” dan “Sahabat Digital”, semua saling belajar dan saling menguatkan, menjadikan proses pembelajaran digital sebagai ruang gotong royong, bukan perlombaan siapa yang paling canggih.

Tantangan berikutnya datang dari budaya belajar yang belum sepenuhnya berubah. Blended learning menuntut kemandirian, tanggung jawab, dan manajemen waktu dari siswa. Namun, siswa SMA Al-Wahyuni, seperti kebanyakan remaja di daerah lain, masih terbiasa dengan model belajar “menunggu perintah”. Akibatnya, ketika diberikan tugas untuk dipelajari secara mandiri di rumah, beberapa siswa malah bingung harus mulai dari mana, atau justru mengabaikannya. Beberapa guru mengeluhkan bahwa meskipun video sudah dikirim jauh-jauh hari, ada saja siswa yang baru menonton pagi sebelum pelajaran dimulai bahkan ada yang belum membuka sama sekali. Hal ini bukan karena mereka malas, melainkan karena belum terbiasa mengatur ritme belajar sendiri, atau karena harus membantu orang tua bekerja sepulang sekolah.

Tantangan lainnya adalah ketersediaan perangkat dan biaya internet. Banyak siswa hanya memiliki satu HP di rumah, yang dipakai bersama adik atau orang tuanya. Ketika jam belajar bertabrakan, siswa harus bergantian, atau bahkan tidak bisa mengakses sama sekali. Meskipun sekolah telah menyediakan beberapa tablet pinjaman dan fasilitas Wi-Fi gratis, tentu belum mencukupi untuk semua kebutuhan. Maka, fleksibilitas dalam pemberian tenggat waktu tugas dan penggunaan metode campuran tetap menjadi kunci agar semua siswa tetap bisa belajar sesuai kondisinya.

Selain tantangan teknis dan kebiasaan belajar, ada pula tantangan psikologis dan sosial. Tidak semua siswa nyaman dengan kamera, atau percaya diri saat mengerjakan tugas digital yang akan dilihat banyak orang. Ada yang minder karena hasil tugasnya tidak sebagus teman lain yang lebih kreatif. Ada pula yang takut salah saat menjawab kuis online karena nilainya langsung muncul. Maka guru dituntut untuk membangun iklim belajar yang aman, suportif, dan tidak menakutkan. Di sinilah pentingnya pendekatan personal dan komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa.

Namun di balik semua tantangan ini, semangat untuk terus belajar dan berkembang tidak pernah padam. Guru dan siswa di SMA Al-Wahyuni ibarat mendayung di sungai yang belum sepenuhnya tenang, tapi mereka terus bergerak maju, dengan dayung yang mereka ukir sendiri dari kerja keras, kreativitas, dan kolaborasi. Kepala sekolah pernah berkata:

“Kami tidak mengejar kesempurnaan, tapi keberanian untuk mencoba. Karena dari mencoba, akan lahir kebiasaan. Dari kebiasaan, akan lahir kemajuan.” (Wawancara, 12 mei 2025)

Maka, meskipun jalannya tidak selalu mudah, SMA Al-Wahyuni terus menapaki perjalanan blended learning ini dengan hati yang terbuka dan langkah yang penuh harapan. Semua tantangan bukan untuk dikeluhkan, tapi untuk dijadikan bahan belajar bersama agar sekolah desa juga bisa menjadi teladan dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna di era digital.

4. Peran Kolaborasi dan Dukungan Komunitas Sekolah dalam Menopang Blended Learning

Keberhasilan implementasi **blended learning** di SMA Al-Wahyuni tidak terlepas dari semangat kolaborasi antara berbagai elemen sekolah, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga dukungan informal dari masyarakat sekitar. Di tengah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, kolaborasi menjadi kunci agar inovasi pendidikan digital ini dapat berjalan dan berkembang dengan baik. Bukan karena sekolah ini memiliki fasilitas terbaik, melainkan karena mereka mampu menciptakan budaya gotong royong dan inovasi bersama yang hidup di setiap ruang kelas dan lorong sekolah.

Salah satu kekuatan utama sekolah ini adalah kebersamaan antarguru. Mereka tidak saling bersaing, tetapi saling mendukung, saling belajar, dan saling mengisi kekurangan. Guru yang lebih muda membantu guru senior dalam hal teknis penggunaan aplikasi seperti Microsoft Teams, Canva, atau Google Classroom. Sebaliknya, guru senior membagikan pendekatan pedagogis klasik yang terbukti membangun keterlibatan siswa. Kebersamaan ini kemudian berkembang menjadi inisiatif internal seperti program “Guru Berbagi”, **sebuah** forum rutin setiap Jumat siang di mana guru secara bergiliran mempresentasikan praktik terbaik blended learning yang mereka terapkan. Pertemuan dilakukan secara santai di ruang guru, tanpa tekanan, namun hasilnya sangat berdampak pada perubahan cara mengajar dan cara berpikir.

“Kami bukan hanya belajar teknologi, tapi juga belajar menghargai perbedaan cara mengajar. Ternyata teknologi tidak harus mematikan gaya lama, justru bisa melengkapi,” ujar salah satu guru Bahasa Indonesia yang sudah mengajar lebih dari 10 tahun. (Wawancara, 21 mei 2025)

SMA Al-Wahyuni juga membentuk tim kecil yang dinamai “**Sahabat Digital**”, beranggotakan siswa-siswa yang memiliki minat dan kompetensi dalam teknologi. Tim ini tidak hanya mendukung guru dalam urusan teknis, seperti membuat akun belajar, menyusun video pembelajaran, atau mengatur kuis daring, tetapi juga menjadi mentor bagi teman-temannya. Peran siswa sebagai penggerak ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang partisipatif dan memberdayakan. Siswa tidak lagi menjadi objek pendidikan semata, melainkan mitra aktif dalam proses inovasi. Hal ini juga memperkuat rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

“Saya merasa bangga bisa bantu guru buat video dan bantu teman-teman kalau bingung. Rasanya saya jadi lebih dihargai,” (Wawancara, 21 mei 2025)

Dari sisi orang tua, pendekatan yang dilakukan pihak sekolah juga mencerminkan semangat inklusif. Setiap awal semester, sekolah mengadakan “**Pertemuan Orang Tua Digital**”, forum sosialisasi tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam forum ini, wali kelas menjelaskan sistem blended learning, mengenalkan aplikasi yang digunakan, serta memberi panduan sederhana agar orang tua tetap dapat mendampingi anak belajar meskipun mereka tidak familiar dengan teknologi. Kegiatan ini memupuk kepercayaan dan mempererat hubungan antara sekolah dan rumah.

Tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, masyarakat sekitar juga turut berperan. Kepala desa misalnya, mengusulkan pengadaan **jaringan Wi-Fi publik** yang bisa diakses di sekitar balai desa dan masjid. Beberapa tokoh masyarakat bahkan **mendonasikan** modem Wi-Fi dan kuota internet untuk siswa kurang mampu. Ada juga yang menyediakan ruang kosong di rumah sebagai tempat belajar kelompok daring. Bentuk gotong royong ini menjadi bukti bahwa **pendidikan digital tidak harus mahal** jika dilakukan bersama-sama.

Di balik semua pencapaian tersebut, tentu ada tantangan yang tidak ringan. Keterbatasan infrastruktur, perangkat belajar yang terbatas, sinyal yang tidak stabil, serta literasi digital yang belum merata menjadi hambatan nyata. Namun, SMA Al-Wahyuni memilih untuk tidak berhenti di keterbatasan. Guru dan siswa menerapkan sistem belajar bergantian perangkat, memanfaatkan Wi-Fi publik, bahkan mengembangkan pelatihan-pelatihan informal antarguru untuk menguatkan keterampilan digital.

Selain itu, sekolah juga menjadikan **stasiun rotasi** sebagai pendekatan taktis. Misalnya, dalam satu sesi mata pelajaran, siswa dibagi menjadi tiga kelompok: satu kelompok menonton video pembelajaran dengan headset, satu kelompok diskusi bersama guru, dan satu kelompok lainnya mengerjakan kuis atau latihan soal secara mandiri. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran tetap aktif meskipun sarana tidak ideal.

Secara umum, model blended learning di SMA Al-Wahyuni berkembang tidak hanya karena adanya teknologi, tetapi karena adanya kesadaran bersama bahwa pembelajaran harus lebih kontekstual, partisipatif, dan inklusif. Keterlibatan berbagai pihak membuat proses transformasi digital di sekolah ini tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai proses bertumbuh bersama. Pengalaman SMA Al-Wahyuni menunjukkan bahwa sekolah desa pun dapat unggul dalam inovasi pendidikan jika dibangun dengan semangat kolaborasi dan gotong royong.

Tabel 2. Implementasi Blended Learning di Sekolah

Aspek	Temuan Lapangan	Bentuk Nyata di Sekolah
Strategi	Penerapan <i>flipped classroom & station rotation</i> secara bertahap dan fleksibel	Video buatan guru, diskusi kelompok, pemanfaatan ruang Wi-Fi sekolah
Dampak	Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, memicu kreativitas, memperkuat interaksi	Siswa membuat vlog, konten dakwah, poster digital, diskusi lebih aktif
Tantangan	Keterbatasan infrastruktur, perangkat terbatas, sinyal lemah, literasi digital belum merata	Belajar bergantian HP, Wi-Fi publik, pelatihan informal guru
Dukungan Komunitas	Kolaborasi guru-siswa-orang tua-masyarakat menjadi kekuatan utama	Program "Guru Berbagi", "Sahabat Digital", pertemuan wali murid

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa blended learning bukan sekadar tren dalam pendidikan digital, melainkan pendekatan yang dapat diadaptasi secara efektif oleh sekolah-sekolah dengan keterbatasan, seperti SMA Al-Wahyuni. Dengan strategi bertahap dan berbasis kekuatan internal sekolah, penerapan model flipped classroom dan station rotation berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan keberanian mengekspresikan diri melalui media digital sederhana namun inovatif. Di sisi lain, guru tidak hanya bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga menjadi inovator yang terus belajar dan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa

keterbatasan infrastruktur bukanlah penghalang utama, asalkan ada kemauan untuk berubah dan komitmen untuk berkolaborasi.

Lebih dari sekadar transformasi teknis, blended learning di SMA Al-Wahyuni tumbuh sebagai gerakan sosial yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah dan komunitas. Program seperti “Guru Berbagi” dan “Sahabat Digital” menjadi simbol kekuatan gotong royong yang memperkuat budaya belajar yang inklusif, adaptif, dan memberdayakan. Orang tua, tokoh masyarakat, dan siswa saling berkontribusi dalam menopang pembelajaran digital yang berkeadilan dan bermakna. Secara konseptual, temuan ini memperluas wacana blended learning dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan berbasis komunitas. Dalam konteks Indonesia yang beragam, SMA Al-Wahyuni membuktikan bahwa transformasi pendidikan digital bisa dimulai dari tempat-tempat sederhana asal disertai semangat, keberanian untuk mencoba, dan keyakinan bahwa kualitas pendidikan bukan milik kota besar saja, melainkan hak setiap anak bangsa, di mana pun mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiantih, S., Sari, T. M., Haidar, I., & Alonemarera, A. S. (2023). *Pelatihan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 Kolaka*. 4(4), 2866–2878.
- Astuti, H. (2023). Learning Community Mampu Meningkatkan Kemampuan Literasi TIK Guru pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 423–430. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.607>
- Dinda, P., & Prama, K. (2022). *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar) Strategi pembelajaran daring berbasis multimedia saat pandemi covid-19 di sd muhammadiyah noyokerten Multimedia-based online learning strategy during the covid-19 pandemic at SD Muhammadiyah*. 5(2), 109–123.
- Ekayogi, W. (2023). Blended Learning sebagai Upaya Mengatasi Learning Lost di Sekolah Dasar. *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 21(1), 27–35. <https://doi.org/10.23887/ika.v>
- Hajar, S., Risalahwati, D. S., & Muttaqin, M. S. (2024). *Inovasi Blanded Learning Mengabungkan Pembelajaran Konvensional dan Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. 1, 67–81.
- Malik, M., Alya, R., Nanda, D., Azzahra, N., & Agustiansyah, R. (2025). *Teknologi Dalam Pembelajaran di Daerah Pemanfaatan Pedesaan Sebagai Alternatif Pengembangan Pendidikan : Studi Kasus KKN di SDN Rancakole*. 4(1), 819–825.
- Marliandy, P. I., Basyah, N. A., & Husna, A. (2023). Proses Pembelajaran Blended Learning Dalam Mata Pelajaran Ekonomi. *Economica Didactica*, 4(1), 1–4.
- Sinaga, W. M. B. B., & Firmansyah, A. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.492>

-
- Suliyanthini, D., Irwan, A. Z., Noerharyono, M., Haerunisa, I., & Febrilias, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Daring Terhadap Hasil Belajar dan Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Edukasi dan Multimedia*, 2(2), 1–7.
<https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v2i2.3906>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Wulandari, M. P., Aprilia, A. D., & Riwanto, M. A. (n.d.). *Peran Teknologi Pembelajaran dalam Kemandirian dan Berpikir Kritis Siswa Mengembangkan*. 5, 293–302.